



## Pemberdayaan Pesantren Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Herbal Cair di Pesantren Hurriyatul Amiin, Kabupaten Bogor

Sri Handayani<sup>1</sup>, Moh Haifan<sup>2</sup>, Ismojo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Teknik Kimia, Institut Teknologi Indonesia, Jl Raya Puspiptek, Serpong, Kota Tangerang Selatan 15314

<sup>2</sup>Program Studi Program Profesi Insinyur, Institut Teknologi Indonesia, Jl Raya Puspiptek, Serpong, Kota Tangerang Selatan 15314

<sup>3</sup>Program Studi Teknik Mesin, Institut Teknologi Indonesia, Jl Raya Puspiptek, Serpong, Kota Tangerang Selatan 15314

E-mail: [sri.handayani@iti.ac.id](mailto:sri.handayani@iti.ac.id), [moh.haifan@iti.ac.id](mailto:moh.haifan@iti.ac.id), [ismojo@iti.ac.id](mailto:ismojo@iti.ac.id)

### ABSTRACT

*Hurriyatul Amiin Islamic Boarding School which is located in Parung, Bogor Regency is one of the free Islamic boarding schools for the poor. Currently the number of students is around 50 children who come from various regions. To support the educational and operational activities of the students, the Islamic boarding school management and donors provide support. Empowerment of Islamic boarding schools is carried out through business development training activities and making hand washing soap and liquid baths for students and Islamic boarding school managers. The aim of the service activity is to provide knowledge and skills in the liquid soap business for washing hands and bathing to students and Islamic boarding school managers. Training was carried out at the Hurriyatul Amin Islamic Boarding School, Kec. Parung, Bogor Regency on February 22 2024. The training participants were nine students (3 men and 6 women) and one Islamic boarding school manager. Before carrying out the training, a pre-test was given to participants with an average score of 60 and after the training was carried out, a post-test was given with an average score of 80 or an increase in knowledge and skills (cognitive and psychomotor) of 20 points. In general, it can be concluded that the implementation of training on the business of making liquid washing soap and bathing went well, from the cognitive aspect there was quite a significant improvement, while from the skills aspect it was seen that the participants were able/skilled in making washing soap and liquid bathing according to good product standards.*

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 15 Feb 2024

First Revised 23 Maret 2024

Accepted 1 April 2024

First Available online 1 April 2024

Publication Date 1 April 2024

#### Keyword:

*Hurriyatul Amin islamic boarding school,*

*islamic boarding school*

*entrepreneurship,*

*santri training,*

*liquid soap making*

**ABSTRAK**

Pesantren Hurriyatul Amiin yang berlokasi di Parung, Kabupaten Bogor merupakan salah satu pesantren gratis bagi dhuafa. Saat ini jumlah santri sekitar 50 anak yang berasal dari berbagai daerah. Untuk mendukung kegiatan pendidikan dan operasional para santri dipenuhi oleh pengelola pesantren dan donatur. Pemberdayaan pesantren dilakukan melalui kegiatan pelatihan pengembangan usaha dan pembuatan sabun cuci tangan dan mandi cair kepada para santri dan pengelola pesantren. Tujuan kegiatan pengabdian adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan usaha sabun cair untuk cuci tangan dan mandi kepada para santri dan pengelola pesantren. Pelatihan dilaksanakan di Pesantren Hurriyatul Amin, Kec. Parung, Kabupaten Bogor pada tanggal 22 Pebruari 2024. Peserta pelatihan sebanyak sembilan santri (3 pria dan 6 perempuan) dan satu orang pengelola pesantren. Sebelum pelaksanaan pelatihan dilakukan pre-test kepada peserta dengan nilai rata-rata 60 dan setelah pelaksanaan pelatihan diberikan post-test dengan nilai rata-rata 80 atau kenaikan kemampuan pengetahuan dan ketrampilan (kognitif dan psikomotorik) sebesar 20 poin. Secara umum dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan usaha pembuatan sabun cuci dan mandi cair berjalan dengan baik, dari aspek kognitif terdapat peningkatan cukup signifikan, sedangkan dari aspek ketrampilan terlihat peserta mampu/ terampil membuat sabun cuci dan mandi cair sesuai standar produk yang baik.

**Kata Kunci:**

*pesantren Hurriyatul Amin.,  
kewirausahaan pesantren.,  
pelatihan santri.,  
pembuatan sabun cair*

## 1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hingga saat ini pesantren telah menjadi pusat penyebaran ilmu pengetahuan, agama, dan nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan Islam. Namun pada perkembangannya, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga sosial, budaya, dan spiritual yang memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter dan kehidupan masyarakat (Qomar, 2005).

Pesantren memiliki karakteristik dengan kajian-kajian keislaman, namun sejalan dengan perkembangan teknologi serta arus kontemporer saat ini merubah pola dan strategi pendidikan dan pemberdayaan kepada santri-santrinya (Firmansyah et al, 2020). Lebih lanjut, menurut Muttaqin (2011) pesantren dapat menjadi pelopor bagi ekonomi umat, paling tidak karena dua alasan. Pertama, pesantren memiliki santri yang termasuk dalam kelompok masyarakat yang memiliki komitmen tinggi terhadap agamanya. Komitmen ini dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi yang dilakukan para santri. Kedua, kajian-kajian Islam yang fokus dilakukan di pesantren dapat membuat pesantren sebagai motor penggerak ekonomi syariah di masyarakat. Hal ini sekaligus dapat melahirkan entrepreneur muda yang memiliki jiwa Islami.

Menurut Syahputra et al (2022) untuk menjaga keberlanjutan, pesantren memerlukan kemandirian dan sumber pendanaan tetap yang sifatnya berkelanjutan untuk mendukung berbagai kegiatan operasional dan pengembangan pesantren. Biasanya sumber dana alternatif yang dimiliki pesantren bersumber dari dana tidak tetap (insidental), seperti: donator, donasi santri, infaq, wakaf dan sumber lainnya.

Pesantren Hurriyatul Amin yang berlokasi di Parung, Kabupaten Bogor merupakan salah satu pesantren gratis bagi dhuafa yang mendidik santri penghafal Al Qur'an. Saat ini jumlah santri sekitar 50 anak yang berasal dari berbagai daerah. Untuk mendukung kegiatan pendidikan dan operasional para santri diusahakan oleh pengelola pesantren dan donatur. Dengan meningkatnya jumlah santri akan berdampak pada meningkatnya kebutuhan yang mendukung kegiatan pendidikan di pesantren tersebut, untuk itu pengelola pesantren perlu mengembangkan potensi ekonomi pesantren sebagai sumber pendapatannya, selanjutnya pesantren diharapkan menjadi pesantren yang mandiri dalam aspek pengelolaan keuangannya.

Pemberdayaan masyarakat (Wijaya, dkk., 2020) adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan partisipasi masyarakat dalam mengelola sumber daya, mengambil keputusan, dan mengatasi masalah yang dihadapinya (Santoso, 2014). Menurut Mardikanto et al (2015), karakteristik masyarakat yang berdaya memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang dihadapi, mengambil inisiatif dalam pengembangan ekonomi, sosial, dan budaya, serta memiliki akses yang adil terhadap sumber daya dan kesempatan.

Sabun merupakan kebutuhan sehari-hari tiap orang. Dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kesadaran terhadap kesehatan, permintaan sabun akan cenderung meningkat. Menurut Sari et al (2010) sabun diartikan sebagai reaksi hidrolisis asam lemak oleh adanya basa (NaOH) yang disebut dengan saponifikasi. Sabun dibuat dalam dua jenis yaitu sabun padat dan sabun cair (Nurchahya, dkk., 2021).

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan produksi sabun cair diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para santri dan pengelola pesantren. Para santri akan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan (Sar, dkk., 2022) dalam produksi dan wirausaha sabun cair sebagai bekal pada saat terjun ke masyarakat setelah selesai

pendidikannya di pesantren. Sementara itu, bagi pengelola pesantren menjadi peluang untuk mengembangkan usaha produksi sabun cair yang menjadi salah satu sumber finansial untuk membantu operasional pesantren.

## 2. RUMUSAN MASALAH

Pesantren memiliki tanggung jawab mengembangkan potensi santri dan memberdayakannya dalam segala bidang, termasuk aspek ekonomi, merubah teknik dakwah yang dulunya cukup menggunakan cara *bil lisan* berubah menjadi *bil hal* di tengah persoalan masyarakat yang semakin kompleks dengan mendalami aspek keagamaan dan aspek ekonomi. Atas dasar hal tersebut, beberapa pesantren mengembangkan sistem pendidikan melalui integrasi bidang agama dengan pelatihan *entrepreneur* (Umam, 2017).

Kemandirian pesantren dari aspek ekonomi/ finansial merupakan sebuah tuntutan dewasa ini guna menopang kebutuhan operasional sehari-hari pesantren. Kemandirian ekonomi/ finansial bukan hanya penting, tetapi juga sangat strategis untuk memastikan bahwa pesantren dapat terus menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang berkualitas dan berkelanjutan, Menurut Hamid, 2016 lebih lanjut, kemandirian finansial pesantren memberikan kemampuan untuk mengatur dan mengelola sumber daya mereka secara mandiri tanpa tergantung pada donasi atau bantuan dari pihak luar, mengalokasikan dana untuk meningkatkan fasilitas pendidikan, seperti perpustakaan, laboratorium, dan ruang kelas yang lebih baik, mengimplementasikan program-program inovatif yang sesuai dengan kebutuhan zaman, seperti program kewirausahaan, teknologi informasi, dan keterampilan praktis lainnya dan memberikan peluang kepada santri untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif, seperti usaha kecil dan menengah (UKM) yang dikelola oleh pesantren.

Pesantren Hurriyatul Amiin yang dikelola secara gratis untuk kaum miskin dan dhuafa mengandalkan sumber pembiayaan operasional pesantren dari pengelola dan donator. Jumlah santri yang saat ini belajar di pesantren sekitar 50 anak yang setara dengan jenjang SD, SMP dan SMA. Melihat kemampuan finansial pengelola dan donator untuk operasional pesantren terbatas, maka perlu dikembangkan sumber finansial yang lain. Pemberdayaan dan kewirausahaan pesantren diharapkan dapat mengembangkan potensi finansial melalui produksi sabun cair yang dapat diproduksi di lingkungan pesantren oleh pengelola bersama para santri, selanjutnya produksinya dapat dipasarkan ke masyarakat sekitar.

### Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan kewirausahaan dan pemberdayaan pesantren melalui usaha produksi sabun cair di lingkungan pesantren.

## 3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Pesantren Hurriyatul Amiin, Parung, Bogor yang dilaksanakan menjadi tiga rangkaian kegiatan sebagai berikut:

### 1. Survei Lokasi

Survei dilakukan dalam rangka identifikasi kebutuhan dan pendekatan kepada pengelola pesantren Huriyyatul Amin untuk persiapan pelaksanaan dan penandatanganan kerjasama antara ITI dengan pihak pesantren

### 2. Persiapan Pelaksanaan

Persiapan pelaksanaan meliputi persiapan di lokasi pelatihan (pesantren), pengelola dan para santri dan bahan baku serta peralatan pembuatan sabun cair.

### 3. Pelaksanaan Pelatihan

Bentuk pelatihan meliputi ceramah dan diskusi serta praktek langsung pembuatan sabun cair dan menghitung analisis ekonomi usahanya. Materi pelatihan yang akan diberikan ke pengelola pesantren dan para santri : (1) Membangun kewirausahaan pesantren, (2) Pelatihan/ praktek pembuatan sabun cair untuk cuci tangan dan mandi, (3) Analisis ekonomi usaha pembuatan sabun cair untuk cuci tangan dan mandi.

### 3. Pendampingan

Pendampingan dimaksudkan untuk mendampingi pengelola pesantren untuk menindak lanjut hasil pelatihan sampai kegiatan produktif keberlanjutan usaha

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Membangun Kewirausahaan Pesantren

Pondok Pesantren merupakan bagian dari lembaga pendidikan agama Islam yang sudah lama kehadirannya di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, sudah cukup lama dikenal oleh masyarakat. Lembaga ini muncul ditengah-tengah masyarakat sebagai bagian dari perkembangan masyarakat Islam.

Pondok pesantren mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sistem pendidikan pesantren, tidak saja memberikan pengetahuan dan ketrampilan teknis, namun yang lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada peserta didik/ santri. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren dituntut tidak hanya memberikan pendidikan agama saja, tetapi juga diharapkan mampu berperan sebagai lembaga sosial.

Kewirausahaan pesantren mengacu pada upaya dan inisiatif untuk mengembangkan aspek kewirausahaan di lingkungan pesantren. Kewirausahaan pesantren mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi, pengembangan keterampilan, dan pemberdayaan masyarakat di sekitar pesantren (Haidari, 2004). Beberapa aspek kewirausahaan pesantren melibatkan, diantaranya: (1) Pendidikan kewirausahaan, pesantren dapat menyelenggarakan program pendidikan kewirausahaan untuk peserta didiknya. Ini mencakup pembelajaran tentang konsep bisnis, manajemen keuangan, pemasaran, dan keterampilan praktis lainnya yang diperlukan untuk menjadi pengusaha yang sukses, (2) Pengembangan usaha, pesantren dapat mendukung pendirian dan pengembangan usaha kecil di dalam atau di sekitar pesantren. Usaha-usaha ini dapat mencakup produksi barang atau jasa, pertanian, kerajinan tangan, atau bisnis-bisnis kecil lainnya yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi pesantren dan masyarakat sekitarnya, (3) Pemberdayaan masyarakat, kewirausahaan pesantren juga dapat mencakup program-program pemberdayaan masyarakat yang berada di lingkungan sekitarnya. Kegiatan yang dapat dilakukan, diantaranya pelatihan keterampilan, pendampingan bisnis, atau bantuan dalam memulai usaha mandiri bagi masyarakat sekitar dan (4) Sumber pendanaan alternatif, melalui kegiatan kewirausahaan, pesantren dapat mencari sumber pendanaan alternatif untuk mendukung keberlangsungan operasional pesantrennya.

Usaha-usaha ekonomi yang dikembangkan oleh pesantren dapat menjadi sumber pendapatan tambahan yang membantu dalam pembiayaan program-program pendidikan dan sosial. Dengan mengintegrasikan kewirausahaan dalam pesantren, diharapkan pesantren dapat berperan lebih aktif dalam pembangunan ekonomi masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten di bidang keislaman tetapi juga memiliki keterampilan kewirausahaan yang berguna sebagai bekal santri setelah lulus dan kembali ke masyarakat.

Pelatihan kewirausahaan pesantren diberikan dengan metode ceramah dan diskusi yang

meliputi materi motivasi, kreativitas dan inovasi, peluang usaha, karakteristik wirausaha sukses serta strategi dan langkah memulai bisnis.



**Gambar 1** : Pesantren Hurriyatul Amiin, Kab. Bogor



**Gambar 2** : Peserta Pelatihan

#### 4.2. Praktek Pembuatan Sabun Cair

Proses pembuatan sabun dikenal sebagai saponifikasi. Dalam saponifikasi, lemak atau minyak bereaksi dengan alkali, menghasilkan gliserol dan senyawa-senyawa yang disebut sebagai senyawa-senyawa sabun. Senyawa ini memiliki sifat yang memungkinkan untuk membersihkan dan menghilangkan kotoran dari permukaan.

Senyawa-senyawa sabun memiliki dua bagian utama, yaitu kepala hidrofilik yang menarik air dan ekor hidrofobik yang menarik minyak dan lemak (Spitz, 1996). Kombinasi dari dua sifat ini memungkinkan sabun untuk membentuk emulsi, yaitu campuran homogen air dan minyak. Saat sabun digunakan untuk mencuci, emulsi ini membantu mengangkat minyak dan kotoran dari permukaan, sehingga dapat dicuci dengan air.

Sabun cair adalah bentuk sabun yang berada dalam bentuk cairan atau gel, berbeda dengan sabun batangan yang padat. Sabun cair umumnya digunakan untuk membersihkan dan mencuci tangan, tubuh, atau permukaan lainnya. Proses pembuatannya melibatkan campuran bahan-bahan yang memiliki sifat-sifat pembersih dan pelarut dalam air.

Komposisi sabun cair dapat bervariasi, tetapi umumnya melibatkan campuran antara air, deterjen, dan bahan-bahan pelembut kulit. Deterjen dalam sabun cair berperan dalam mengangkat kotoran dan minyak dari permukaan, sementara bahan pelembut kulit ditambahkan untuk mencegah kulit menjadi kering akibat pembersihan berulang.

Beberapa sabun cair juga dapat mengandung bahan tambahan seperti pewangi, ekstrak tumbuhan, atau bahan antibakteri, tergantung pada tujuan penggunaan dan preferensi produsen serta konsumen.



**Gambar 3** : Presentasi dan diskusi langkah pembuatan sabun cair



**Gambar 4** : Praktek pembuatan sabun oleh peserta



Pada pelaksanaan pelatihan dilakukan evaluasi yang bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan pelatihan tercapai dan memberikan nilai tambah pengetahuan dan ketrampilan kepada peserta. Desain evaluasi yang digunakan adalah pre-test dan post-test, dimana peserta akan diberikan sekumpulan pertanyaan di awal dan di akhir kegiatan pelatihan.

Dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test, dapat diketahui sejauh mana pelatihan tersebut berhasil meningkatkan pengetahuan atau keterampilan peserta (Kirkpatrick et al).

Dari hasil evaluasi pre-test dan post-test pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan (aspek kognitif dan psikomotorik) sebesar 30 poin (rata-rata pretest 55 dan rata-rata post-test 85), sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan tersebut berjalan secara efektif.

## 5. KESIMPULAN

Pelatihan kewirausahaan pembuatan sabun cair memberikan bekal ketrampilan kepada para santri setelah selesai/ lulus dari pesantren untuk kembali ke masyarakat. Bagi pengelola pesantren dapat membuka peluang untuk mengembangkan usaha pembuatan sabun cair menjadi salah satu usaha yang dikelola pesantren untuk mendapatkan tambahan (income) guna membiaya operasional dan pengembangan pesantren.

Dari hasil pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan (aspek kognitif dan psikomotorik) sebesar 30 poin (rata. Selama pelatihan, antusiasme peserta sangat baik, mengikuti dari awal hingga akhir secara seksama.

### Ucapan Terima kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ustad H. Samsuddin, Lc, MA sebagai pendiri dan pengelola Pesantren Hurriyatul Amiin yang telah memperkenankan waktu dan pesantren yang diasuhnya sebagai kegiatan pengabdian masyarakat

### Referensi

- Haidari, A. 2004. Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global, IRD Press, Jakarta
- Hamid, Abdul. 2016. "Kemandirian Ekonomi Kaum Sarungan: Pengembangan Pendidikan Entrepreneur Di Pondok Pesantren", Jurnal Al-Adalah, Volume 19, No.1
- Firmansyah, K, Khotim Fadli dan Aulia Rosyidah, 2020. Membangun Jiwa Entrepreneur Pada Santri Melalui Kelas Kewirausahaan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Ekonomi, Vol 1 (1) : 28-35
- Kirkpatrick, D. L dan Kirkpatrick, J. D. (2007). Implementing the Four Levels: A Practical Guide for Effective Evaluation of Training Programs. Berrett-Koehler Publishers, Inc.
- Mardikanto, T., dan Soebianto, P. (2015). Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung-Alfabeta
- Muttaqin, R. (2011). Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren. Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia, Volume I, No.2 Desember 2011
- Nurchahya, Y., Mudjalipah, S., dan Yosita, L. (2021). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Bunga Mawar dan Bunga Krisan Menjadi Sabun Mandi Padat Kepada Petani Bunga Lembang. LENTERA KARYA EDUKASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 54–60. <https://doi.org/10.17509/lentera.v1i1.33557>
- Qomar, M. (2005). Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Jakarta: Erlangga
- Santoso, P. (2014). Pemberdayaan Masyarakat dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sari, T. I., Kasih, J. P., dan Sari, T. J. N. (2010). Pembuatan Sabun Padat Dan Sabun Cair Dari Minyak Jarak. Jurnal Teknik Kimia, 17(1), 28–33.
- Sari, A. R., Susanti, I., Widaningsih, L., Permana, A. Y., & Sari, D. C. P. (2022). Peningkatan Tingkat Literasi Masyarakat Melalui Revitalisasi Perpustakaan Desa Kertawangi,

- Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. *Lentera Karya Edukasi*, 2(3), 137–146. <https://doi.org/10.17509/lekaedu.v2i3.52620>
- Syahputra, A, Ismaulina, Khalish Khairina, Zulfikar dan Heny Rofizar. (2022). Pendekatan Ekonomi Syariah Bagi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren. *Jurnal DIMASEJATI Vol.4 No.1*, 116-130 (2022)
- Spitz, L. (1996). *Soap and Detergent, A Theoretical and Practical Review*. Illinois: AOCS Press
- Umam, K. (2017). *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon)*. *Jurnal Al-Mustashfa*, Vol. 2, No. 1
- Wijaya, K., Permana, A. Y., Hidayat, S., & Wibowo, H. (2020). Pemanfaatan Urban Farming Melalui Konsep Eco-Village Di Kampung Paralon Bojongsoang Kabupaten Bandung. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.31848/arcade.v4i1.354>
- Wulansari, F. (2010). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Usaha Mikro Kecil dan Menengah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.